



PENGEMBANGAN MODUL P5 TEMA BHINNEKA TUNGGAL IKA UPACARA ADAT, ALAT MUSIK, DAN RUMAH IBADAH KELAS II SDN SEWUKAN MAGELANG

Stefani Putri Prastowo¹, Ignatia Esti Sumarah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

*Email: tettyzalukhu298@gmail.com – stefaniprastowo@gmail.com , isumarah@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2895>

Article info:

Submitted: 19/02/25

Accepted: 17/08/25

Published: 30/08/25

Abstrak

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah gagasan yang dilaksanakan dalam kurikulum merdeka. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang dalam usaha untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan sila-sila dalam Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah pengembangan kualitas modul P5 pada kelas II sekolah dasar dengan tema Bhinneka Tunggal Ika. Metode penelitian ini menggunakan R&D dengan tipe ADDIE. R&D merupakan metode penelitian yang bisa digunakan dalam bidang pendidikan untuk menghasilkan sebuah produk dan menguji keefektifan produk yang dihasilkan. Produk yang dikembangkan adalah modul P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika yang melibatkan 4 orang validator dan 20 peserta didik kelas II SD. Hasil dari penelitian (1) Pengembangan modul P5 tema Bhinneka Tunggal Ika dengan judul “Satu Nusantara, Berjuta Warna: Perjalanan Menjelajahi Upacara Adat, Alat Musik, dan Rumah Ibadah Indonesia” untuk kelas II SD, dikembangkan dengan lima tahapan ADDIE yaitu: *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*. (2) Kualitas produk modul P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika untuk kelas II sekolah dasar memperoleh rata-rata validasi 3,81 dengan kategori “sangat baik” dan berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap 20 peserta didik terdapat peningkatan nilai rerata dari 63,5% menjadi 86% dengan peningkatan sebesar 22,5%.

Kata Kunci: Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Bhinneka Tunggal Ika, Modul P5

1. PENDAHULUAN

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan sebuah gagasan yang dilaksanakan dalam kurikulum merdeka. Dengan kurikulum merdeka, guru dan peserta didik diminta untuk berkembang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kurikulum ini juga akan menerapkan nilai-nilai ini dalam berbagai bidang studi yang sedang dipelajari (Faiz, A., & Faridah, F. 2022). Profil pelajar Pancasila menjadi tujuan pendidikan nasional yang diharapkan mampu menciptakan generasi yang berlandaskan sila-sila dalam Pancasila. Profil pelajar pancasila perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak pendidikan dasar supaya pelajar menjadi individu yang belajar sepanjang hayat, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan sila-sila dalam pancasila (Ibad, W, 2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang dalam usaha untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan sila-sila dalam Pancasila. Pelaksanaan P5 dilaksanakan fleksibel, artinya pelaksanaan P5 disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, baik dari segi muatan, kegiatan, dan waktu, sehingga kegiatan P5 tidak harus didasarkan pada pembelajaran intrakurikuler, tetapi juga dapat berbentuk ekstrakurikuler dan kokurikuler. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memuat 6 elemen yang dikembangkan,



yaitu a) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) berkebhinekaan global, c) gotong royong, d) mandiri, e) bernalar kritis, f) kreatif. Sedangkan tema yang diangkat dalam P5 adalah a) gaya hidup berkelanjutan, b) kearifan lokal, c) bhinneka tunggal ika, d) bangunlah jiwa dan raganya, e) rekayasa dan teknologi.

Berdasarkan hasil kuesioner, 6 tema P5 SD sudah dipahami oleh lima guru kelas II SD di Magelang, yaitu SD Negeri Sewukan, SD Negeri Mangunsuko, SD Negeri Sengi, dan SD Kanisius Sumber. Dari hasil angket kuesioner terbuka no. 1, semua guru/lima guru kelas II mengalami kesulitan dalam menyusun modul P5 karena dalam pemilihan topik yang sesuai perlu waktu agar topik yang dipilih tepat dengan minat dan bakat peserta didik, kesulitan dalam merumuskan tujuan dan latar belakang, kurang mampu mengoperasikan teknologi, penyusunan modul P5 membutuhkan analisis, alur, dan langkah yang tepat dan terencana, memerlukan pemikiran dan pertimbangan apakah dapat dilaksanakan sesuai dengan time line, dan kurangnya referensi yang ada serta baru satu tahun mengenal kurikulum merdeka. Oleh karena itu, mereka membutuhkan contoh modul P5 untuk tema Bhinneka Tunggal Ika dan Berekayasa dan Berteknologi Membangun NKRI. Peneliti tertarik untuk menyusun modul Bhinneka Tunggal Ika demi menjawab salah satu kebutuhan para guru tersebut. Adapun materi proyek modull Bhinneka Tunggal Ika yang dipilih oleh para guru adalah agama yang ada di Indonesia, upacara adat, dan alat musik yang ada di Indonesia.

Peneliti juga membagikan kuesioner kepada 20 peserta didik kelas II di SD Negeri Sewukan, didapatkan hasil dari pertanyaan 1 terdapat 9 peserta didik yang sudah mengetahui bahwa tema proyek yang akan dilaksanakan pada semester ini berkaitan dengan tema Bhinneka Tunggal Ika dan 11 peserta didik belum mengetahui bahwa tema proyek pada semester ini adalah berkaitan dengan tema Bhinneka Tunggal Ika. Pada pertanyaan nomor 2 terdapat 19 jawaban yang sudah mengetahui tentang bentuk Bhinneka Tunggal Ika dan 1 jawaban belum mengetahui tentang bentuk Bhinneka Tunggal Ika. Selanjutnya pada soal nomor 3 terkait bentuk Bhinneka Tunggal Ika, terdapat 18 peserta didik yang memilih membuat gunung dalam upacara adat untuk dijadikan proyek Bhinneka Tunggal Ika, sedangkan 2 peserta didik memilih menggambar baju adat yang digunakan dalam upacara adat sebagai proyek. Pertanyaan nomor 4 tentang agama yang ada di Indonesia, semua peserta didik memilih membuat kolase tentang rumah ibadah sebagai proyek Bhinneka Tunggal Ika. Pertanyaan terakhir berkaitan dengan bentuk Bhinneka Tunggal Ika alat musik, semua peserta didik memilih untuk membuat alat musik tradisional gendang dari kaleng bekas.

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia yang memiliki arti “Berbeda-beda tetapi tetap satu” (Salim, H.M., 2017). Latar belakang dari semboyan ini adalah karena Indonesia memiliki beragam kebudayaan, suku, agama, dan lain-lain. Tujuan dari adanya semboyan ini adalah agar bangsa Indonesia kuat di dalam persatuan dan menjunjung tinggi identitas bangsa. Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan semangat bangsa Indonesia untuk tetap bersatu untuk mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera (Maulana, N., & Danugroho, A., 2023). Dengan situasi keberagaman yang ada, Indonesia bergantung pada perilaku masyarakat yang kerap kali menjadikan perbedaan sebagai kekayaan atau memecahkannya karena ketidaksamaan yang diinginkan (Santoso, G, et al., 2023). Adanya pandangan yang berbeda-beda tersebut membuat kekayaan atas keberagaman tersebut menjadi konflik yang muncul di tengah masyarakat. Oleh sebab itu, Bhinneka Tunggal Ika harus diajarkan pada usia pendidik dasar agar warga Indonesia menjadi individu yang mau untuk menghargai sesama dengan perbedaan-perbedaan yang ada. Perbedaan yang ada di Indonesia juga memiliki beberapa faktor. Menurut Gunawan Santoso, et al.,(2023), faktor yang mempengaruhi keberagaman di Indonesia adalah a) Wilayah Indonesia yang terletak diantara samudera Pasifik dan samudera Indonesia serta benua Asia dan benua Australia yang menyebabkan Indonesia berada pada jalur perdagangan. b) Situasi Negara Kepulauan Berbagai pulau di negara Indonesia memiliki perbedaan budaya yang signifikan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh antropolog Junus Melalatoa menemukan bahwa ada perbedaan etnis di antara penduduk di berbagai pulau Nusantara, dan setiap pulau memiliki karakteristik kebhinekaan unik. c) Variasi dalam Kondisi Alam Masyarakat di



Indonesia dipengaruhi oleh berbagai dataran, mulai dari dataran rendah hingga dataran tinggi, lembah, bukit, dll. Masyarakat pesisir pantai dan pegunungan berbeda dalam banyak hal, seperti bentuk rumah, mata pencaharian, dan bahasa yang digunakan. d) Situasi transportasi dan komunikasi Dengan adanya sarana transportasi dan komunikasi, masyarakat dapat lebih mudah berhubungan satu sama lain. Sebaliknya, sarana yang tak terbatas juga dapat menyebabkan keberagaman masyarakat Indonesia. Karena sarana komunikasi yang semakin canggih, sosialisasi langsung antar masyarakat akan semakin memudar. Akibatnya, rasa kepedulian sosial juga akan menurun. e) Masyarakat melihat hal-hal baru dapat mempengaruhi setiap anggota masyarakat Indonesia. Memang ada beberapa masyarakat yang mudah menerima budaya baru, seperti masyarakat perkotaan, tetapi ada juga yang tetap mempertahankan budayanya sendiri.

Guru membutuhkan modul P5 tema Bhinneka Tunggal Ika dengan materi agama yang ada di Indonesia, upacara adat, dan alat musik yang ada di Indonesia. Indonesia mengakui adanya enam agama yang ada di Indonesia, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dengan adanya berbagai agama yang ada di Indonesia menjadikan adanya perbedaan dalam ajaran setiap agamanya, dengan demikian perlu adanya kesatuan dan persatuan antar umat beragama agar tidak terjadi perbedaan. Sikap persatuan dan kesatuan perlu ditanamkan sejak dini, agar peserta didik mampu memaknai serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berhubungan dengan agama-agama yang ada di Indonesia terdapat pula upacara adat yang ada di Indonesia khususnya di setiap wilayah. Di Magelang terdapat beberapa upacara adat yang masih melekat pada kehidupan masyarakatnya yaitu, grebeg gethuk, nyadran, rejegan, ruwat bumi, saparan, dan lain-lain. Adanya upacara adat ini perlu diperkenalkan kepada peserta didik dengan tujuan mereka melestarikan dan mengenalnya. Indonesia juga memiliki berbagai alat musik yang biasa digunakan dalam upacara adat. Di Magelang terdapat alat musik yang bernama gamelan yang dapat dimainkan oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan berbagai usia. Gamelan biasanya digunakan untuk mengiringi pagelaran wayang, iringan lagu-lagu saat misa, dan iringan untuk tari tarian. Banyak anak usia sekolah dasar yang sudah belajar menggunakan alat musik yang ada di sekitar mereka. Terdapat juga alat musik bedug yang biasa dimanfaatkan oleh masyarakat beragama muslim sebagai pengingat waktu sholat. Antar agama, upacara adat, dan alat musik saling berkaitan.

Tiga materi Bhinneka Tunggal Ika tersebut peneliti susun dalam bentuk modul. Modul merupakan seperangkat alat belajar yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar dan mencakup materi, teknik, batasan, dan strategi evaluasi. Alat-alat ini digunakan sebagai media untuk membantu siswa belajar secara mandiri (Nengsih, D., et al., 2024). Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, terdapat dua modul yang diberlakukan, yaitu modul ajar dan modul P5. Penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter peserta didik, sehingga produk yang akan dibuat adalah modul P5. Modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah dokumen yang berisi tujuan, langkah-langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek (Satria, R., et al., 2022).

Modul P5 yang dikembangkan oleh peneliti ditujukan untuk kelas II sekolah dasar. Menurut Santrock dalam Rohman, Abd., et al., pada tahun 2020, perkembangan moral adalah pembiasaan sifat yang terjadi atas tata cara, kebiasaan, adat istiadat, dan standar nilai untuk memperoleh hasil hidup orang lain. Menurut teori yang dikembangkan oleh Kohlberg dalam (Hasanah, Enung 2019), anak kelas 2 dalam usia 7-8 tahun masuk kedalam tingkat 1, yaitu moralitas prakonvensional. Anak-anak akan mengalami dua tahapan yaitu ketaatan dan hukum serta individualisme dan pertukaran. Ketaatan dan hukum merupakan sebuah tahapan anak melihat peraturan sebagai sebuah hal yang dianggap tetap dan mutlak, sehingga anak-anak akan berusaha untuk mematuhi. Sedangkan pada tahap individualisme dan pertukaran, anak-anak mampu menjelaskan tentang pendapat individu dan menilai sebuah tindakan.

Peneliti mengembangkan modul P5 tema Bhinneka Tunggal Ika pada materi upacara adat, alat musik, dan rumah ibadah karena terinspirasi oleh peneliti sebelumnya, yaitu (a) Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hamzah, M.R., et al., (2022) penelitian ini bertujuan untuk memahami proyek profil pelajar Pancasila sebagai cara untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik. Hasil dari



penelitian ini adalah perkembangan karakter peserta didik paling efektif menggunakan pengembangan profil pelajar pancasila, (b) penelitian yang dilakukan oleh Sumanti, A (2023) memiliki tujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai pancasila dan bhinneka tunggal ika dalam dunia pendidikan. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai pancasila dan bhinneka tunggal ika menjadi pondasi membentuk karakter peserta didik dengan menerapkan tata tertib, peraturan, dan pembiasaan rutinitas peserta didik. Dalam penelitian ini, nilai-nilai pancasila yang diterapkan adalah nilai toleransi, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan permusyawaratan, nilai keadilan sosial dalam membentuk karakter peserta didik menjadi berketuhanan, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis, (c) penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Meisyi Tri (2024) memiliki tujuan untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia dini dengan menggunakan media kolase. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan kolase lebih efektif dibandingkan dengan menulis biasa atau metode lain karena pembuatan kolase mampu merangsang dan melatih otot-otot halus untuk bergerak.

Berdasarkan gagasan di atas, penelitian ini berjudul “Pengembangan Modul P5 Tema Bhinneka Tunggal Ika Upacara Adat, Alat Musik, dan Rumah Ibadah Kelas II SDN Sewukan Magelang”. Produk yang dihasilkan berupa modul penerapan P5 dengan judul “Satu Nusantara Berjuta Warna”. Modul tersebut disusun untuk tiga pertemuan, masing-masing pertemuan terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap pengenalan, kontekstualisasi, aksi, dan refleksi. Pertemuan pertama membahas materi “Upacara Adat: Gunungan”, proyek yang dihasilkan pada pertemuan ini adalah membuat gunungan buah dan sayur yang digunakan dalam upacara adat. Pertemuan kedua membahas tentang “Gendang Kaleng Bekas”, proyek yang dihasilkan di akhir pertemuan ini adalah membuat gendang dari kaleng bekas yang dihias dengan kreativitas masing-masing. Pertemuan ketiga membahas tentang “Kolase Rumah Ibadah”, proyek yang dihasilkan adalah kolase enam rumah ibadah yang ada di Indonesia.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian pengembangan ini memiliki tujuan mengembangkan modul P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika pada kelas II sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D). R&D adalah sebuah metode penelitian yang bisa digunakan dalam bidang pendidikan untuk menghasilkan sebuah produk dan menguji keefektifan produk yang dihasilkan (Fransisca, S., & Putri, R. N, 2019). Peneliti menggunakan tipe ADDIE dalam penelitian dengan lima langkah yaitu, *Analyze* (analisis), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), *Implement* (implementasi), dan *Evaluate* (evaluasi). Tahapan ADDIE diharapkan mampu memperoleh hasil terbaik yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar kelas II SD.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji coba dalam penelitian ini mengembangkan modul P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik kelas II SD dengan memuat penelitian kualitas modul oleh validator dan efektivitas penggunaan modul bagi peserta didik berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Validasi dilakukan oleh 4 validator yang ahli dalam bidangnya dengan memberikan kritik dan masukan untuk penyempurnaan produk. Berikut adalah rerata hasil validasi:



Tabel 1 Tabel Hasil Validasi

No	Validator	Hasil Validasi	
		Rerata	Kategori
1.	Dosen PGSD	3,67	Sangat baik
2.	Kepala Sekolah	4	Sangat baik
3.	Guru Kelas II SDN Sewukan	3,73	Sangat baik
4.	Guru SMP Negeri 2 Dukun	3,86	Sangat baik
Jumlah		15,26	
Rata-rata		3,81	
Kategori		Sangat baik	

Berdasarkan hasil validasi, produk mendapatkan rerata skor 3,81 dengan kategori “Sangat Baik”. Hasil skor yang didapatkan menunjukkan bahwa produk sudah layak untuk diuji cobakan setelah melakukan perbaikan sesuai dengan kritik dan masukan dari 4 validator.

Berikutnya, setelah peneliti melakukan perbaikan dan produk dapat diuji cobakan pada kelas II SD khususnya pada materi rumah ibadah dengan membuat kolase rumah ibadah. Dalam proses uji coba, peneliti membagikan soal *pre-test* pada awal pembelajaran dan soal *post-test* di akhir pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan dasar peserta didik dan peningkatan setelah penggunaan modul P5. Skor rerata yang didapatkan dalam *pre-test* adalah 63,5% dan rerata *post-test* 86%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 22,5%. Angka tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil pengerjaan peserta didik setelah penggunaan modul P5 tema Bhinneka Tunggal Ika pada materi rumah ibadah dengan proyek kolase rumah ibadah.

Berikut adalah table rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test*:

Tabel 2 Rekapitulasi *pre-test* dan *post-test*

No	Nama	Presentase (%)	
		Pre-test (%)	Post-test (%)
1	ADN	70	100
2	ADI	100	100



No	Nama	Presentase (%)	
		Pre-test (%)	Post-test (%)
3	FRI	70	90
4	AQ	70	100
5	AZR	70	100
6	YSF	30	80
7	DEV	40	60
8	GN	50	70
9	IRH	40	70
10	HSN	30	70
11	KN	100	90
12	LTF	90	90
13	HAS	90	100
14	MAU	70	90
15	AL	40	90
16	OZ	50	80
17	FI	60	80
18	NDF	90	100
19	NDY	60	80
20	RHN	50	80
Rerata		63,5%	86%

Projek yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah kolase rumah ibadah dari 6 agama yang ada di Indonesia yang dilakukan dalam satu kali pertemuan.





Gambar 1. Hasil Pelaksanaan Proyek

Dalam kegiatan pembuatan proyek, seluruh peserta didik sangat antusias karena terdapat beragam aktivitas yang dilakukan seperti, menonton video pembelajaran, melihat infografis, permainan edukatif, dan pembuatan kolase rumah ibadah secara berkelompok. Sebelum pelaksanaan proyek, peneliti menampilkan sebuah video tutorial pembuatan kolase rumah ibadah dan peserta didik dalam kelompok menuliskan dalam LKPD alat, bahan, dan langkah-langkah pembuatan. Pelaksanaan proyek dilakukan dalam kelompok sesuai dengan tempat duduk.

Penggunaan modul P5 sangat bermanfaat bagi peserta didik, karena selain mereka menjadi tahu apa saja agama dan rumah ibadahnya, mereka juga belajar untuk saling menghargai setiap perbedaan yang ada dalam lingkungan, serta mampumeningkatkan kreativitas peserta didik dalam pembuatan karya.

4. SIMPULAN

Pengembangan modul P5 tema Bhinneka Tunggal Ika dengan judul “Satu Nusantara, Berjuta Warna: Perjalanan Menjelajahi Upacara Adat, Alat Musik, dan Rumah Ibadah Indonesia” untuk kelas II SD menggunakan penelitian Research and Development (R & D) dengan model ADDIE yaitu: *Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate*. Modul ini mengintegrasikan 3 materi dalam tema Bhinneka Tunggal Ika yaitu, upacara adat, alat music, dan rumah ibadah.

Kualitas modul P5 dengan tema Bhinneka Tunggal Ika mendapat skor dari empat validator yaitu dengan memperoleh skor 3,81 dan didapatkan kategori sangat baik. Dengan demikian modul P5 tema Bhinneka Tunggal Ika dengan judul “Satu Nusantara, Berjuta Warna: Perjalanan Menjelajahi Upacara Adat, Alat Musik, dan Rumah Ibadah Indonesia” layak untuk diujicobakan kepada peserta didik kelas II sekolah dasar. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap 20 peserta didik terdapat peningkatan nilai rerata dari 63,5% menjadi 86% dengan peningkatan sebesar 22,5%.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Fransisca, S., & Putri, R. N. (2019). Pemanfaatan Teknologi RFID Untuk Pengelolaan Inventaris Sekolah Dengan Metode (R&D). *Jurnal Mahasiswa Aplikasi Teknologi Komputer dan Informasi (JMApTeKsi)*, 1(1), 72-75.
- Gunawan Santoso, et al., (2023). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 183–194. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.331>
- Hasanah, Enung. (2019). PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN TEORI KOHLBERG. *JIPSINDO*, 2(6).
- Ibad, W., (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Tingkat Sekolah Dasar. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 3(2), 84-94. <https://doi.org/10.47400/jiees.v3i2.47>
- Maulana, N., & Danugroho, A. (2023). Pemaknaan kembali Bhinneka Tunggal Ika sebagai sesanti Negara Indonesia. *Journal of Humanities and Civic Education*, 1(1), 1-8



- Nengsih, D., Febrina, W., Maifalinda, M., Junaidi, J., Darmansyah, D., & Demina, D. (2024). PENGEMBANGAN MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA. *Diklat Review: Jurnal manajemen pendidikan dan pelatihan*, 8(1), 150-158.
- Rohman, Abd., et al., (2020). STUDI KOMPARATIF PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI DAN ANAK USIA REMAJA PERSPEKTIF TEORI LAWRENCE KOHLBERG (MI SHOLBYAH DAN MA SALAFIYAHAS-SYAFI'IIYAH BOJONEGORO. *Jurnal Dharma Agung*, 20(2).
- Salim, H.M., (2017). BHINNEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI PERWUJUDAN IKATAN ADAT-ADAT MASYARAKAT ADAT NUSANTARA. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, 6(1), 65-74. <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Penegakan Hukum di Indonesia untuk Membentuk Perdamaian dalam Bhinneka Tunggal Ika Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 210–223.
- Satria, R., et al., (2022). *PANDUAN PENGEMBANGAN Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud Ristek.